

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih (DeVito, 2017). Komunikasi interpersonal mengharuskan para pelaku komunikasi bertatap muka antara dua orang atau lebih (Liliweri, 1991:25), sehingga diharapkan ekspresi wajah, sikap tubuh para pelakunya dapat terlihat sehingga efek yang muncul dapat terlihat langsung. Komunikasi interpersonal merupakan pembicaraan yang akrab antara dua orang atau lebih, secara tatap muka di mana satu sama lain saling memberikan tanggapan atas permasalahan yang sedang dibicarakan, baik secara verbal maupun non-verbal dengan terbuka, jujur, suportif, dan tidak berprasangka, sehingga pada akhirnya diharapkan terjadi saling pengertian. Komunikasi interpersonal sering terjadi kesalahpahaman, yang disebabkan adanya gangguan saat berlangsungnya komunikasi.

Komunikasi adalah urat nadi. Hubungan tidak bisa berjalan dengan baik jika tanpa adanya komunikasi. Dengan komunikasi yang efektif, bagaimanapun akan berjalan dengan baik dan terbuka (DeVito, 2017).

Menurut Joseph A. DeVito dalam buku *The Interpersonal Communication Book* menjelaskan beberapa contoh berkomunikasi yang dikembangkan untuk berusaha mempertahankan hubungan yang lebih efektif yaitu; (1) Keterbukaan (*openness*), yaitu adanya keinginan untuk membuka diri dengan orang lain untuk berinteraksi serta adanya keinginan untuk memberikan tanggapan sejujur-jujurnya terhadap setiap stimulus yang diterima; (2) Empati (*emphaty*), yaitu adanya usaha masing-masing pihak untuk merasakan juga apa yang sedang dirasakan orang lain, dalam upaya untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain; (3) *share join activities*, membagi kegiatan sehari-hari dengan bercerita; (4) *be positive*, yaitu mencoba membuat interaksi yang menyenangkan dan ceria; (5) *focus on improving*

yourself, bekerja untuk membuat diri terlihat sangat baik dan menarik bagi orang lain.

Adanya komunikasi interpersonal merupakan upaya yang paling tepat untuk mentransformasikan wawasan seksual pada anak sejak dini. Pengalaman yang diperoleh anak sejak dini merupakan dasar bagi tingkah laku setelah mereka dewasa kelak, ketika mereka menjadi suami isteri. Orang tua dapat memberikan pemahaman tentang perilaku seks pada anak sehingga anak dapat mengetahui tanggung jawab apa yang akan diterima apabila mereka melakukan hal yang tidak baik. Komunikasi yang dilakukan secara efektif dan baik akan melindungi anak dari perilaku seks yang tidak diinginkan (Beniar dan Ridwan, 2019). keluarga merupakan sebuah jaringan komunikasi yang interaktif dimana setiap anggota keluarga tersebut akan memberikan pengaruh terhadap keseluruhan sistem, dan sebaliknya akan dipengaruhi oleh sistem tersebut.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Zuhri dan Fanny (2015), menyatakan bahwa terbentuk ragam komunikasi yang beragam di satu keluarga dengan keluarga lainnya pada remaja yang melakukan seks pranikah. Berbeda dengan penelitian terdahulu, pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dan anak perempuan tentang seks pranikah. Sebuah pencegahan yang dilakukan orang tua pada anak sebelum terjadinya seks pranikah, sedangkan peneliti sebelumnya bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dan anak perempuan yang dilakukan setelah banyaknya kasus seks pranikah yang terjadi.

Dalam keluarga kegagalan berkomunikasi dengan anak dapat menyebabkan perilaku yang berisiko salah satunya adalah perilaku seks bebas pranikah. Kegagalan dalam berkomunikasi dapat disebabkan karena beberapa hal diantaranya adalah saluran komunikasi yang kurang baik sehingga pesan yang disampaikan menjadi rusak dan sulit diterima oleh penerima pesan. Motivasi terpendam dalam diri komunikan dapat memicu seseorang melakukan sesuatu yang menurutnya benar dan sesuai dengan keinginannya, kebutuhan dan kekurangannya (Zuhri dan S, 2015). Masalah komunikasi merupakan masalah kebiasaan, dimana komunikasi

itu harus selalu dilakukan terus menerus sejak anak masih dalam kandungan hingga dewasa. Kurangnya komunikasi orang tua dengan anak karena keterbatasan waktu yang kurang efektif sehingga tidak adanya keterbukaan antara anak dengan orangtua mengenai hal tersebut.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Hasan, Boham and Rembang, 2016) menyebutkan minimnya perhatian dari orang tua dan kurangnya pengetahuan seks yang diberikan orang tua dapat memicu anak melakukan perilaku seks pranikah. Dalam penelitian tersebut, ditemukan pula hampir seluruh orang tua menganggap tabu memberikan informasi pengetahuan seks pada anak usia remaja. Keluarga merupakan sistem sosial yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Keluarga yang harmonis idealnya dapat memenuhi kebutuhan remaja serta memberikan role model yang positif untuk perkembangan anak (Karyati, 2017). Apabila anak tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan orangtua, maka berisiko akan menjadi orang yang paling sering melanggar norma masyarakat.

Remaja ditinjau dari sudut perkembangan fisik dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya (Sarwono, 2001: 78). Pada wanita ditandai dengan haid pertama dan pada pria ditandai dengan mimpi basah pertama. Sementara itu World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja dalam tiga kriteria yaitu (1) remaja adalah suatu masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksualnya; (2) remaja adalah suatu masa di mana individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa; (3) remaja adalah suatu masa di mana terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh pada kepada keadaan yang relatif mandiri.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak menuju dewasa, yang ditandai adanya proses perubahan pada aspek fisik maupun psikologis (Hurlock, 1980). Fenomena yang merisaukan banyak pihak, pada dekade sekarang ini pola pacaran yang seharusnya digunakan sebagai wahana untuk belajar melakukan peran

sesuai dengan jenis kelamin maupun ketrampilan sosial yang berguna untuk penyesuaian diri pada fase perkembangan berikutnya.

Stereotype gender adalah cara menilai seorang individu perempuan atau laki-laki hanya berdasarkan atribut, karakteristik, atau perannya dalam masyarakat. Pada intinya *stereotype* adalah keyakinan yang dapat menyebabkan seseorang berasumsi tentang anggota kelompok atau subjek perempuan atau laki-laki dan cara penerapan kepercayaan itu pada seseorang (Suprihatin, A. Muhaiminul Aziz, 2020). Remaja perempuan seringkali mengalami *stereotype* dikalangan masyarakat.

Salah satu aspek keterbukaan (*Self-disclosure*) dalam komunikasi interpersonal adalah kesediaan untuk mempresentasikan/mengungkapkan diri kepada orang lain yang berinteraksi dengan lingkungan, kesediaan untuk tanggap dan jujur terhadap setiap stimulus yang diterima dan dialami dan bertanggung jawab atas semua pikiran dan perasaan yang dia ungkapkan (Nurdin, 2020). Hal ini kemudian berdampak pada kehidupan sosial terutama dalam kemampuan berkomunikasi yang merupakan salah satu faktor penting dalam kebutuhan manusia (Widinarsih, 2019).

Timbulnya perilaku seks pranikah pada remaja dari rasa keingintahuannya mengenai seksual, sampai ia melakukan hubungan seks pranikah dengan lawan jenisnya, itu semua tak luput dari komunikasi antarpribadi yang terjalin secara intensif. Untuk mengurangi kejadian perilaku seks pranikah pada remaja harus adanya upaya preventif, salah satunya dengan komunikasi yang terjalin baik antara orang tua dan anak (Rochaniningsih, 2014).

1.2 Rumusan Masalah

Terdapat beberapa hambatan pada anak yang merasa tidak mendapatkan pengetahuan tentang seksualitas yang cukup dari orang tuanya dikarenakan budaya Indonesia masih menganggap tabu untuk mendiskusikan seksualitas kepada anak secara terbuka, yang menjadi faktor pemikiran dalam pembentukan anak ialah orang tua yang memiliki cara mengkomunikasikan dengan baik pada anak mengenai seksualitas secara efektif. Anak yang melakukan hubungan seks tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah sehingga dinamakan hubungan seks pranikah.

Seks pranikah yang dimaksud adalah hubungan intim yang dilakukan seseorang di luar pernikahan dan dianggap suatu perilaku yang menyimpang (Ernianti, Zainal Arifin, 2021). Maka penting bagi orang tua untuk bisa membangun bagaimana komunikasi yang bisa memberikan edukasi mengenai seks pranikah sehingga, anak memahami bagaimana pentingnya mempelajari tentang pendidikan seks pranikah supaya tidak terjerumus pada perilaku negatif yang menyimpang.

Family Type menurut Joseph A. Devito (2019) diantaranya, a. *consensual families*, keluarga ini mendorong komunikasi dan kesepakatan terbuka, b. *protective families*, menekankan bahwa kesepakatan dan berusaha untuk menghindari konflik tetapi sedikit dalam berkomunikasi, c. *plurualistic families*, setiap anggota didorong untuk mengekspresikan sikap dan sudut pandang yang berbeda sehingga terlibat dalam komunikasi terbuka yang akan mendukung satu sama lain, d. *laissez-faire families*, rendahnya dalam kesesuaian dan percakapan maka interaksi dan komunikasi mendorong privasi melakukan sikap apa yang anda ingin.

Untuk mengetahui bagaimana proses pengungkapan diri pada anak terhadap orang tua dan pentingnya interaksi anak dengan orang tua tentang seks pranikah adalah salah satu faktor terjadinya seks pranikah sehingga kegiatan komunikasi sesama anggota keluarga yang berdasarkan kepada persepsi masing-masing anggota keluarga dan akan memberikan pendidikan, pengetahuan, pengaruh kepada keyakinan, norma, dan sikap dari masing-masing anggota keluarga agar tetap berada pada jalur yang benar dan positif tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas seperti remaja saat ini hingga melakukan hal-hal yang di luar norma-norma seperti seks pranikah.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

Bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak perempuan tentang seks pranikah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

Ingin mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua terhadap anak perempuan tentang seks pranikah.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini dapat digunakan untuk :

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi kepada kajian ilmu komunikasi, khususnya pola komunikasi dan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan kepada pola komunikasi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak keluarga agar dapat mengkomunikasikan dengan baik pada anak remaja agar dapat memahami pentingnya pendidikan seksualitas dan apa yang diinginkan orang tua.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan bisa membagikan sumbangsi yang bernilai edukatif serta aplikasi guna pengembangan ilmu pengetahuan spesialisasinya untuk para orang tua, pendidik ataupun untuk warga luas pada biasanya dalam upaya pemeliharaan serta penindakan pada umur pertumbuhan anak yang masih sangat membutuhkan tutorial serta pembinaan dalam menjawab bermacam tatanan kehidupan sosial.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang remaja usia 10 hingga 24 tahun hanya dapat melakukan wawancara dengan kategori tersebut. Batasan penelitian ini untuk

menghindari penyimpangan atau penafsiran pada penelitian ini sehingga diperoleh persepsi dan pemahaman yang jelas. Maka dalam batasan penelitian peneliti menjelaskan secara rinci yaitu:

1. Pola Komunikasi keluarga
2. Pergaulan bebas
3. Seks Pranikah dikalangan remaja perempuan

